

ANALISIS PERMASALAHAN DAN SOLUSI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR DALAM MENINGKATKAN LITERASI SISWA

Oleh:

Nara Apriani¹, Nia Oktaviani²

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Dharma
Indonesia

Email: naraapriani2021@gmail.com, niaoctavia1610@gmail.com

Abstrak: Literasi merupakan kompetensi dasar yang perlu dikembangkan sejak jenjang sekolah dasar karena berperan penting dalam kemampuan peserta didik memperoleh, memahami, mengolah, mengevaluasi, dan mengomunikasikan informasi. Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran strategis dalam meningkatkan kemampuan literasi melalui pengembangan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, memirsas, dan menulis. Namun, pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar masih menghadapi berbagai permasalahan, seperti rendahnya minat membaca siswa, keterbatasan pemanfaatan media pembelajaran, perbedaan kemampuan literasi antarsiswa, serta belum optimalnya dukungan orang tua dalam membangun budaya literasi di rumah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan pembelajaran Bahasa Indonesia serta mendeskripsikan solusi yang diterapkan guru dalam meningkatkan literasi siswa di SDN 11 Sitiung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas sebagai informan utama dan siswa sebagai informan pendukung yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam meningkatkan literasi siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya minat membaca dan perbedaan kemampuan literasi siswa, sedangkan faktor eksternal meliputi keterbatasan penggunaan media pembelajaran serta belum optimalnya dukungan keluarga. Solusi yang diterapkan guru meliputi pembiasaan membaca sebelum pembelajaran, penggunaan media pembelajaran yang bervariasi, penerapan pembelajaran berpusat pada siswa, pemberian motivasi, serta penguatan kerja sama dengan orang tua. Upaya tersebut memberikan kontribusi terhadap peningkatan keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi, kemampuan memahami bacaan, dan keberanian menyampaikan pendapat. Dengan demikian, peningkatan literasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memerlukan strategi pembelajaran yang tepat serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan belajar secara berkelanjutan.

Kata kunci: pembelajaran Bahasa Indonesia, literasi siswa, sekolah dasar, permasalahan pembelajaran, deskriptif kualitatif.

Abstract: *Literacy is a fundamental competency that needs to be developed starting at the elementary school level, as it plays a crucial role in students' ability to acquire, comprehend, process, evaluate, and communicate information. Indonesian language instruction plays a strategic role in enhancing literacy skills by fostering listening, speaking, reading, viewing, and writing abilities. However, the implementation of Indonesian language instruction in elementary schools still faces various challenges, such as low student interest in reading, limited use of instructional media, disparities in literacy levels among students, and suboptimal parental support in fostering a literacy culture at home. This study aims to analyze the challenges associated with Indonesian language instruction and describe the solutions implemented by teachers to improve student literacy at SDN 11 Sitiung. The study employs a qualitative approach with a descriptive design. The research subjects consisted of classroom teachers (as primary informants) and students (as secondary informants), selected through purposive sampling. Data were collected via observation, interviews, and documentation, and subsequently analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model, involving stages of data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. Data validity was ensured through source and technique triangulation. The results indicate that the challenges in Indonesian language instruction regarding student literacy improvement are influenced by both internal and external factors. Internal factors include low reading interest and varying literacy abilities among students, while external factors include limited use of instructional media and suboptimal family support. Solutions implemented by teachers include establishing a habit of reading prior to lessons, utilizing diverse instructional media, applying student-centered learning approaches, providing motivation, and strengthening collaboration with parents. These efforts contributed to increased student engagement in literacy activities, improved reading comprehension, and greater confidence in expressing opinions. Thus, enhancing student literacy within Indonesian language instruction requires appropriate teaching strategies and sustained collaboration among the school, the family, and the learning environment.*

Keywords: *Indonesian language instruction, student literacy, elementary school, instructional challenges, descriptive qualitative.*

PENDAHULUAN

Literasi merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik sejak jenjang sekolah dasar sebagai bekal dalam memperoleh, memahami, mengolah, mengevaluasi, serta mengomunikasikan informasi. Kemampuan literasi tidak hanya berkaitan dengan keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, mengambil keputusan, serta menggunakan informasi secara bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (UNESCO, 2017), literasi merupakan kemampuan mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, mengomunikasikan, dan menggunakan informasi dalam berbagai konteks kehidupan. Sejalan dengan itu, (Abidin, 2018) menyatakan bahwa literasi merupakan kemampuan individu dalam memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan mengomunikasikan informasi melalui berbagai aktivitas berbahasa sehingga mampu berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan. Pada abad ke-21, literasi menjadi kompetensi esensial yang mendukung kemampuan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*), adaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan

dan teknologi, serta kesiapan menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan literasi peserta didik menjadi salah satu prioritas utama dalam pembangunan pendidikan di berbagai negara, termasuk Indonesia.

Urgensi peningkatan literasi di Indonesia masih menjadi perhatian serius. Berbagai hasil asesmen internasional menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca peserta didik Indonesia masih berada pada kategori yang perlu ditingkatkan. Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang diselenggarakan oleh OECD menunjukkan bahwa kemampuan membaca peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara anggota OECD. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan, menginterpretasikan informasi, mengevaluasi pesan, serta menggunakan informasi untuk menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan. Menurut (OECD, 2023), kemampuan literasi menjadi salah satu indikator penting yang menentukan kesiapan peserta didik dalam menghadapi perkembangan masyarakat berbasis pengetahuan. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pembelajaran literasi di sekolah dasar menjadi tantangan yang harus terus diupayakan.

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik melalui sejumlah kebijakan pendidikan. Implementasi Kurikulum Merdeka menempatkan literasi sebagai kompetensi fundamental yang diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran, terutama Bahasa Indonesia. Selain itu, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dikembangkan untuk membangun budaya membaca, menulis, berdiskusi, dan belajar sepanjang hayat di lingkungan sekolah. Penguatan literasi juga diwujudkan melalui Asesmen Nasional, khususnya Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), yang mengukur kemampuan literasi membaca dan numerasi sebagai kompetensi dasar yang diperlukan peserta didik dalam berbagai konteks kehidupan. Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa literasi tidak lagi dipahami sebagai kemampuan membaca secara mekanis, melainkan sebagai kemampuan memahami, menafsirkan, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara efektif.

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki posisi yang sangat strategis dalam mewujudkan tujuan tersebut. Mata pelajaran ini berfungsi mengembangkan kemampuan menyimak, berbicara, membaca, memirsa, dan menulis secara terpadu sehingga peserta didik mampu berkomunikasi secara efektif sekaligus membangun kemampuan literasi. (Tarigan, 2015) menjelaskan bahwa keterampilan berbahasa meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang saling berkaitan dalam membentuk kemampuan

literasi. Sementara itu, (Kern, 2000) menyatakan bahwa literasi merupakan praktik sosial yang melibatkan kemampuan membaca, menulis, berpikir, dan memahami makna berdasarkan konteks sosial dan budaya. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya mengembangkan keterampilan berbahasa, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir dan berkomunikasi yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara teoretis, pengembangan literasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari peserta didik maupun lingkungan belajar. (Piaget, 1972) menjelaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman belajar secara langsung sehingga peserta didik perlu diberi kesempatan untuk menemukan pengetahuannya sendiri. (Vygotsky, 1978) menegaskan bahwa perkembangan belajar dipengaruhi oleh interaksi sosial melalui pemberian bantuan (*scaffolding*) dari guru maupun teman sebaya. Selain itu, (Bruner, 1966) menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika peserta didik terlibat secara aktif dalam proses menemukan konsep melalui pengalaman belajar yang bermakna. Ketiga pandangan tersebut menegaskan bahwa guru berperan sebagai fasilitator yang mampu menciptakan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik sehingga kemampuan literasi dapat berkembang secara optimal.

Pembelajaran literasi juga memerlukan lingkungan belajar yang mendukung. (Snow, 2002) menjelaskan bahwa kemampuan membaca dipengaruhi oleh keterampilan memahami bahasa, penguasaan kosakata, serta pengalaman membaca yang diperoleh peserta didik secara berkelanjutan. Senada dengan itu, (Clay, 2001) mengemukakan bahwa pembiasaan membaca sejak usia dini akan membantu peserta didik mengembangkan kemampuan memahami bacaan secara bertahap. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya ditentukan oleh strategi pembelajaran guru, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah dan keluarga yang mampu membangun budaya literasi.

Meskipun berbagai kebijakan telah diterapkan, pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Rendahnya minat membaca siswa, keterbatasan bahan bacaan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, kurang optimalnya pemanfaatan media pembelajaran, perbedaan kemampuan literasi antarsiswa, serta rendahnya keterlibatan orang tua dalam membangun budaya membaca di rumah masih menjadi permasalahan yang sering ditemukan. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian siswa mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan, menemukan informasi penting, menghubungkan informasi dengan pengalaman

sebelumnya, mengemukakan pendapat secara logis, maupun menyampaikan kembali informasi menggunakan bahasa sendiri.

Berdasarkan hasil observasi awal di SDN 11 Sitiung, ditemukan bahwa kemampuan literasi siswa masih menunjukkan variasi yang cukup tinggi. Sebagian siswa belum memiliki kebiasaan membaca secara mandiri, mengalami kesulitan memahami isi bacaan, kurang aktif mengikuti kegiatan literasi di kelas, serta belum mampu mengungkapkan kembali informasi yang diperoleh secara runtut. Selain itu, pemanfaatan media pembelajaran yang mendukung kegiatan literasi belum maksimal, koleksi bahan bacaan yang menarik masih terbatas, dan keterlibatan orang tua dalam membiasakan kegiatan membaca di rumah belum berlangsung secara konsisten. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan penguatan literasi yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka dengan kondisi nyata pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

Apabila kondisi tersebut tidak segera ditangani, maka akan berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam memahami berbagai mata pelajaran, menurunnya kemampuan berpikir kritis, lemahnya keterampilan komunikasi, serta rendahnya kesiapan menghadapi pembelajaran pada jenjang pendidikan berikutnya. Mengingat literasi merupakan fondasi bagi keberhasilan belajar di semua bidang studi, maka identifikasi terhadap berbagai faktor yang memengaruhi pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi sangat penting sebagai dasar penyusunan solusi yang sesuai dengan kondisi sekolah.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan literasi siswa sekolah dasar. Susilowati dan (Susilowati & Utama, 2025) menyatakan bahwa pembiasaan membaca secara berkelanjutan mampu meningkatkan minat baca peserta didik. (Tauhid et al., 2025) menemukan bahwa penerapan strategi pembelajaran inovatif dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa sekolah dasar. (Siregar, 2025) melaporkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis literasi memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan literasi peserta didik. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran interaktif, pembelajaran berdiferensiasi, dan pemanfaatan teknologi digital mampu meningkatkan aktivitas belajar sekaligus kemampuan literasi siswa.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada efektivitas model, media, atau strategi pembelajaran terhadap hasil belajar dan

kemampuan literasi siswa. Penelitian yang secara khusus mengkaji berbagai permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia serta solusi yang diterapkan berdasarkan kondisi nyata di sekolah dasar masih relatif terbatas. Selain itu, kajian yang menghubungkan faktor siswa, guru, lingkungan sekolah, sarana pendukung, dan keterlibatan orang tua dalam satu analisis yang komprehensif juga belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) karena berfokus pada analisis menyeluruh mengenai permasalahan pembelajaran Bahasa Indonesia serta solusi yang diterapkan guru dalam meningkatkan literasi siswa melalui pendekatan deskriptif kualitatif berdasarkan kondisi nyata di SDN 11 Sitiung.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai permasalahan yang muncul dalam pembelajaran Bahasa Indonesia serta mendeskripsikan solusi yang diterapkan guru dalam meningkatkan literasi siswa di SDN 11 Sitiung. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis literasi di sekolah dasar serta memberikan kontribusi praktis bagi guru, kepala sekolah, dan pengambil kebijakan dalam merancang program penguatan literasi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kondisi sekolah. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji pengembangan literasi pada jenjang sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai permasalahan pembelajaran Bahasa Indonesia serta solusi yang diterapkan guru dalam meningkatkan literasi siswa di SDN 11 Sitiung berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami suatu fenomena secara menyeluruh melalui penggalan informasi berdasarkan pengalaman, pandangan, dan perspektif partisipan dalam konteks alamiah. Menurut (Creswell, 2018), penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial atau pendidikan. Sejalan dengan pendapat (Moleong, 2019), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks alamiah.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 11 Sitiung pada tahun 2026. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia yang berkaitan dengan penguatan literasi siswa sehingga sesuai dengan fokus penelitian. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas sebagai informan utama dan siswa sebagai informan pendukung. Guru dipilih sebagai informan utama karena memiliki pengalaman langsung dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia, sedangkan siswa dipilih sebagai informan pendukung untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman mereka selama mengikuti kegiatan pembelajaran dan aktivitas literasi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai proses pembelajaran Bahasa Indonesia, aktivitas literasi siswa, penggunaan media pembelajaran, interaksi guru dan siswa, serta kondisi lingkungan belajar. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru kelas dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia serta solusi yang diterapkan dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa perangkat pembelajaran, modul ajar, hasil pekerjaan siswa, foto kegiatan literasi, dan dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian. Menurut (Sugiyono, 2022), teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi karena ketiga teknik tersebut mampu memberikan gambaran yang lebih lengkap terhadap fenomena yang diteliti.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang bertugas mengumpulkan data, menentukan fokus penelitian, melakukan interpretasi terhadap informasi yang diperoleh, serta menarik kesimpulan berdasarkan temuan penelitian. Peneliti dibantu oleh instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi agar proses pengumpulan data berjalan secara sistematis.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data (Miles et al., 2018) yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kondensasi data dilakukan melalui proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan pengorganisasian data yang berkaitan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif agar hubungan antar-temuan dapat dipahami secara jelas. Tahap terakhir

dilakukan melalui penarikan kesimpulan dan verifikasi secara berkelanjutan untuk memperoleh hasil penelitian yang kredibel.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru kelas dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut (Sugiyono, 2022), triangulasi digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data yang berbeda. Melalui penerapan triangulasi, data penelitian diharapkan memiliki tingkat keakuratan, konsistensi, dan kepercayaan yang lebih baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di SDN 11 Sitiung, diperoleh gambaran bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia telah dilaksanakan dengan mengintegrasikan kegiatan literasi sebagai bagian dari proses pembelajaran. Kegiatan literasi dilakukan melalui aktivitas membaca, menyimak, berdiskusi, menulis, serta menyampaikan kembali informasi yang diperoleh dari teks bacaan. Guru telah berupaya menciptakan pembelajaran yang mendukung perkembangan kemampuan literasi siswa, namun dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa permasalahan yang menjadi hambatan dalam mencapai tujuan peningkatan literasi secara optimal. Permasalahan tersebut meliputi rendahnya minat membaca siswa, keterbatasan pemanfaatan media pembelajaran, perbedaan kemampuan literasi antarsiswa, serta belum maksimalnya keterlibatan orang tua dalam mendukung budaya literasi di lingkungan keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya minat membaca menjadi salah satu permasalahan utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN 11 Sitiung. Berdasarkan hasil observasi, sebagian siswa masih belum memiliki kebiasaan membaca secara mandiri dan cenderung melakukan kegiatan membaca ketika mendapatkan arahan dari guru. Pada saat kegiatan literasi sebelum pembelajaran dimulai, masih ditemukan siswa yang kurang aktif dalam membaca dan belum menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap bahan bacaan yang tersedia. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa kondisi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kurangnya kebiasaan membaca di rumah, keterbatasan bahan bacaan yang sesuai dengan minat siswa, serta belum terbentuknya budaya membaca secara konsisten.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan membaca secara teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh kebiasaan membaca dan lingkungan yang mendukung perkembangan literasi. Hal ini sesuai dengan pendapat (Abidin, 2018) yang menyatakan bahwa literasi merupakan kemampuan seseorang dalam memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan mengomunikasikan informasi melalui berbagai aktivitas berbahasa. Kemampuan literasi akan berkembang apabila peserta didik memperoleh kesempatan untuk berinteraksi secara aktif dengan berbagai sumber bacaan. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Clay, 2001) menjelaskan bahwa kemampuan membaca berkembang melalui pengalaman membaca yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pembiasaan membaca menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kemampuan memahami informasi, menemukan gagasan utama, serta menyampaikan kembali isi bacaan menggunakan bahasa sendiri.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa ketersediaan bahan bacaan yang menarik menjadi salah satu faktor yang memengaruhi minat membaca siswa. Sebagian siswa lebih tertarik terhadap bacaan yang memiliki gambar, cerita sederhana, dan sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Kondisi ini menunjukkan pentingnya penyediaan sumber bacaan yang beragam dan sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Susilowati & Utama, 2025) yang menyatakan bahwa pembiasaan membaca secara konsisten dapat meningkatkan minat baca peserta didik apabila didukung oleh lingkungan belajar yang mendukung kegiatan literasi.

Selain permasalahan minat membaca, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih belum optimal. Berdasarkan hasil observasi, guru masih lebih banyak menggunakan buku paket sebagai sumber belajar utama, sedangkan penggunaan media pendukung seperti media visual, cerita bergambar, video pembelajaran, dan media berbasis teknologi masih terbatas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa keterbatasan waktu dalam mempersiapkan media serta keterbatasan sarana pembelajaran menjadi faktor yang menyebabkan penggunaan media belum maksimal.

Keterbatasan pemanfaatan media pembelajaran berdampak terhadap keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Sebagian siswa mengalami kesulitan memahami informasi dalam bacaan karena pembelajaran masih lebih banyak berpusat pada teks tertulis. Padahal, penggunaan media pembelajaran yang sesuai dapat membantu siswa

memahami konsep secara lebih konkret dan menarik perhatian mereka terhadap materi pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Arsyad, 2019) yang menjelaskan bahwa media pembelajaran berfungsi untuk memperjelas penyampaian pesan, meningkatkan perhatian peserta didik, serta membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif. Selain itu, teori konstruktivisme (Piaget, 1972) menjelaskan bahwa peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar secara aktif. Dengan demikian, penggunaan media yang sesuai dengan karakteristik siswa dapat mendukung proses pembentukan pemahaman dan perkembangan kemampuan literasi.

Permasalahan lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan kemampuan literasi antarsiswa. Berdasarkan hasil observasi, terdapat siswa yang telah mampu membaca dengan lancar, memahami isi bacaan, menemukan informasi penting, serta menyampaikan kembali informasi menggunakan bahasa sendiri. Namun, masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca, memahami makna bacaan, menentukan ide pokok, dan mengemukakan pendapat secara lisan maupun tulisan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa berkembang secara beragam sesuai dengan pengalaman belajar, kebiasaan membaca, serta dukungan yang diperoleh dari lingkungan sekitar.

Perbedaan kemampuan literasi tersebut menjadi tantangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia. Guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang berbeda. Temuan ini sesuai dengan teori (Vygotsky, 1978) yang menyatakan bahwa perkembangan kemampuan peserta didik dapat ditingkatkan melalui interaksi sosial dan bantuan dari orang yang lebih mampu melalui proses scaffolding. Dalam pembelajaran literasi, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang memberikan pendampingan secara bertahap agar siswa mampu memahami bacaan dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan literasi di rumah masih belum berjalan secara optimal. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian orang tua telah memberikan dukungan terhadap kegiatan belajar anak, namun sebagian lainnya belum dapat melakukan pendampingan membaca secara rutin karena keterbatasan waktu dan kesibukan pekerjaan. Kondisi tersebut menyebabkan pembiasaan literasi yang dilakukan di sekolah belum sepenuhnya mendapatkan penguatan dari lingkungan keluarga.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan literasi siswa membutuhkan

keterlibatan berbagai pihak, tidak hanya guru dan sekolah, tetapi juga keluarga. Menurut (Epstein, 2011), keterlibatan keluarga dalam pendidikan memiliki peran penting karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk kebiasaan belajar dan perkembangan anak. Dukungan orang tua melalui pendampingan membaca, penyediaan bahan bacaan, serta pemberian motivasi dapat memperkuat kegiatan literasi yang telah dilakukan di sekolah.

Untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut, guru menerapkan beberapa solusi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Salah satu solusi yang dilakukan adalah pembiasaan membaca sebelum pembelajaran dimulai selama 10–15 menit. Kegiatan tersebut bertujuan membangun kebiasaan membaca, meningkatkan ketertarikan siswa terhadap bacaan, serta menciptakan budaya literasi di lingkungan sekolah. Selain itu, guru juga mulai menggunakan berbagai media pembelajaran seperti gambar, cerita bergambar, kartu kosakata, dan video pembelajaran untuk meningkatkan perhatian dan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Guru juga menerapkan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa melalui kegiatan membaca bersama, diskusi kelompok, tanya jawab, dan presentasi hasil pemahaman bacaan. Melalui kegiatan tersebut, siswa diberikan kesempatan untuk mengolah informasi, menyampaikan pendapat, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan pendapat (Bruner, 1966) yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila peserta didik terlibat secara aktif dalam menemukan dan membangun pemahamannya melalui pengalaman belajar.

Selain upaya yang dilakukan dalam proses pembelajaran, guru juga memperkuat komunikasi dengan orang tua untuk mendukung perkembangan literasi siswa. Komunikasi tersebut dilakukan melalui pemberian informasi mengenai perkembangan belajar siswa serta pentingnya pembiasaan membaca di rumah. Kerja sama antara sekolah dan keluarga menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan literasi secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam meningkatkan literasi siswa di SDN 11 Sitiung dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya minat membaca dan perbedaan kemampuan literasi siswa, sedangkan faktor eksternal meliputi keterbatasan media pembelajaran serta belum optimalnya dukungan keluarga. Berbagai solusi yang diterapkan guru melalui pembiasaan literasi, penggunaan media pembelajaran yang bervariasi, pembelajaran aktif, pemberian motivasi, dan kerja sama

dengan orang tua memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian (Tauhid et al., 2025) yang menyatakan bahwa penerapan strategi pembelajaran inovatif dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa sekolah dasar. Selain itu, penelitian (Siregar, 2025) juga menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis literasi dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan literasi siswa apabila didukung oleh strategi pembelajaran yang tepat dan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan demikian, peningkatan literasi siswa di sekolah dasar memerlukan upaya yang berkelanjutan melalui kolaborasi antara guru, sekolah, keluarga, dan lingkungan belajar agar tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam penguatan literasi dapat tercapai secara optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis permasalahan dan solusi pembelajaran Bahasa Indonesia dalam meningkatkan literasi siswa di SDN 11 Sitiung, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia telah berupaya mengintegrasikan kegiatan literasi melalui aktivitas membaca, menyimak, berdiskusi, menulis, serta mengomunikasikan informasi. Namun, pelaksanaan pembelajaran masih menghadapi beberapa kendala yang memengaruhi perkembangan kemampuan literasi siswa. Permasalahan yang ditemukan meliputi rendahnya minat membaca siswa, belum optimalnya pemanfaatan media pembelajaran, adanya perbedaan kemampuan literasi antarsiswa, serta belum maksimalnya dukungan orang tua dalam membangun kebiasaan membaca di lingkungan keluarga. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan literasi siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik faktor yang berasal dari dalam diri siswa maupun faktor lingkungan belajar.

Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi permasalahan tersebut meliputi pembiasaan kegiatan membaca sebelum pembelajaran, penggunaan media pembelajaran yang lebih bervariasi, penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, dan penyampaian hasil pemahaman bacaan, pemberian motivasi serta apresiasi kepada siswa, serta penguatan komunikasi dengan orang tua untuk mendukung kegiatan literasi di rumah. Berbagai strategi tersebut memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran Bahasa Indonesia, yang terlihat dari meningkatnya keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi, meningkatnya keberanian

siswa dalam menyampaikan pendapat, serta berkembangnya kemampuan siswa dalam memahami dan mengolah informasi dari bacaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan literasi siswa tidak hanya ditentukan oleh strategi pembelajaran yang diterapkan guru, tetapi juga dipengaruhi oleh ketersediaan sarana pendukung, lingkungan sekolah yang mendukung budaya literasi, serta keterlibatan keluarga dalam membangun kebiasaan membaca secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan literasi di sekolah dasar perlu dilakukan melalui kerja sama antara guru, sekolah, orang tua, dan lingkungan sekitar agar pembelajaran Bahasa Indonesia dapat berjalan secara optimal dan mampu membekali siswa dengan kemampuan memahami, menggunakan, serta mengomunikasikan informasi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan agar guru terus mengembangkan pembelajaran Bahasa Indonesia yang kreatif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik siswa. Sekolah diharapkan dapat meningkatkan penyediaan fasilitas dan sumber bacaan yang mendukung kegiatan literasi, sedangkan orang tua diharapkan lebih aktif dalam mendampingi dan membiasakan anak membaca di lingkungan keluarga. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian mengenai program penguatan literasi dengan cakupan penelitian yang lebih luas serta melibatkan berbagai jenjang pendidikan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi peningkatan literasi siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2018). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Bumi Aksara.
- Arsyad, A. (2019). *Media Pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Bruner, J. S. (1966). *Toward a Theory of Instruction*. Harvard University Press.
- Clay, M. M. (2001). *Change Over Time in Children's Literacy Development*. Heinemann.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Epstein, J. L. (2011). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Westview Press.
- Kern, R. (2000). *Literacy and Language Teaching*. Oxford University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- OECD. (2023). *PISA 2022 Assessment and Analytical Framework: Mathematics, Reading, Science and Financial Literacy*. OECD Publishing.
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. Basic Books.
- Siregar, dkk. (2025). *Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis literasi dalam*

- meningkatkan kemampuan literasi peserta didik sekolah dasar.*
- Snow, C. E. (2002). *Reading for Understanding: Toward an R&D Program in Reading Comprehension*. RAND Corporation.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Susilowati, & Utama. (2025). *Pembiasaan membaca dalam meningkatkan minat baca peserta didik sekolah dasar*.
- Tarigan, H. G. (2015). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Tauhid, Salbiah, & Aulia. (2025). *Strategi pembelajaran inovatif dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa sekolah dasar*.
- UNESCO. (2017). *Reading the Past, Writing the Future: Fifty Years of Promoting Literacy*. UNESCO.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.